

# Khutbah Jumat — "Harta yang Menyelamatkan atau Menenggelmkan"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَزَقَ عِبَادَهُ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، وَأَمَرَهُمْ بِالْعَدْلِ فِي  
الْمُعَامَلَاتِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْأَمِينُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ،  
أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ قَارَ الْمُتَّقُونَ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, marilah pada Jumat yang mulia ini kita perbarui rasa syukur atas nikmat yang paling sering kita lupa mensyukurinya: rezeki. Setiap suap nasi yang masuk ke mulut kita, setiap rupiah yang kita terima, setiap atap yang menaungi keluarga kita — semuanya adalah pemberian dari Allah yang tidak pernah kita minta terlebih dahulu. Dan justru karena rezeki adalah amanah, maka cara kita mencarinya, menyimpannya, dan membelanjakannya akan ditanya kelak di hadapan Allah.

Marilah kita renungkan firman Allah yang menjadi timbangan bagi seluruh urusan harta kita:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا قَرِيبًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil, dan janganlah kamu membawa urusan harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahui." **(QS. Al-Baqara: 188)**

Perhatikanlah, hadirin, betapa Allah menutup ayat ini dengan kalimat *"padahal kamu mengetahui"*. Ini bukan larangan untuk orang yang tidak tahu; ini teguran untuk kita yang tahu bahwa suatu harta bukan hak kita, tetapi tetap mencari celah agar bisa memakannya. Islam tidak hanya melarang mencuri terang-terangan; ia melarang seluruh jalan yang membuat harta berpindah dari pemiliknya secara batil — melalui tipu daya, melalui bunga yang mencekik, melalui manipulasi, melalui memanfaatkan kelemahan orang lain.

Dan perhatikan pula, hadirin, betapa dalamnya ayat ini menyentuh zaman kita. Allah menyebut secara khusus mereka yang "membawa urusan harta itu kepada hakim" — yakni mereka yang memakai jubah hukum, memakai prosedur yang tampak resmi, untuk melegalkan pengambilan hak orang lain. Betapa sering kita menyaksikan kebatilan yang dibungkus dengan kertas kontrak yang rapi, dengan aplikasi yang berizin, dengan istilah-istilah keuangan yang berbunga-bunga sehingga korban tidak sadar sedang dijerat. Al-Qur'an membongkar semua kemasan itu. Di mata syariat, yang batil tetaplah batil, sekalipun ia dilegalkan oleh selebar dokumen atau dibenarkan oleh kebiasaan orang banyak. Sebab hukum Allah menimbang isi, bukan sekadar bentuk; ia menimbang keadilan, bukan sekadar keabsahan formal.

Dan kabar-kabar yang sampai kepada kita pekan ini membuat ayat ini terasa begitu dekat dengan zaman kita. Kita mendengar tentang skema

potongan baru pada pencairan Jaminan Hari Tua yang membuat banyak pekerja bertanya cemas: berapa sisa yang akan saya pegang setelah puluhan tahun menyisihkan sebagian gaji? Kita mendengar kisah seorang ibu yang menyuruh anaknya melunasi pinjaman online dengan gaji, lalu terpaksa berutang lagi untuk menutup tanggal jatuh tempo — sebuah lingkaran yang memenjarakan. Dan yang paling memilukan, kita mendengar seorang nenek berusia delapan puluh enam tahun kehilangan tabungan yang sangat besar akibat penipuan investasi yang dibungkus teknologi canggih.

Tiga kabar itu, hadirin, sesungguhnya adalah satu cerita: harta rakyat kecil sedang diintai dari banyak arah. Ada yang datang lewat sistem, ada yang datang lewat rentenir berubah aplikasi, ada yang datang lewat penipu yang memanfaatkan ketuaan dan kepolosan. Semua itu adalah bentuk *akl amwāl an-nās bil-bāthil* — memakan harta manusia dengan jalan batil — yang dilarang tegas dalam ayat tadi.

Tetapi, hadirin yang dimuliakan Allah, jangan sampai kabar-kabar yang berat itu membuat kita berputus asa dan mengira bahwa dunia usaha kita seluruhnya gelap. Karena pekan ini pun sampai kepada kita kabar-kabar yang menyejukkan: seorang pelaku usaha kecil yang bermodal hanya ratusan ribu rupiah, kini produknya menembus pasar hingga ke benua yang jauh; olahan hasil laut dari sebuah pulau kecil yang dikenal sampai ke negeri seberang. Kabar seperti ini bukan sekadar berita bisnis; ia adalah bukti nyata bahwa rezeki halal itu ada, bahwa usaha yang jujur diberkahi, dan bahwa Allah membukakan pintu-pintu yang tidak pernah terbayangkan bagi hamba yang menempuh jalan yang lurus. Maka Islam tidak mengajarkan kita membenci dunia; ia mengajarkan kita membedakan mana yang halal dan mana yang batil, mana yang menumbuhkan dan mana yang menghancurkan.

Dan di sinilah, hadirin, dakwah kita hari ini bukanlah dakwah yang mengutuk pasar atau mencela orang yang mencari nafkah. Dakwah kita adalah dakwah yang mengembalikan ruh — ruh keadilan, kejujuran, dan kasih sayang — ke dalam setiap transaksi. Sebab Islam datang dengan

syariat yang menjaga lima hal pokok pada diri manusia, dan salah satunya adalah *hifz al-māl*, menjaga harta. Bukan menumpuknya, melainkan menjaganya: menjaga harta kita sendiri agar tidak sia-sia, dan menjaga harta orang lain agar tidak kita jah. Inilah amanah yang akan ditanya kelak, ketika tidak ada lagi rekening yang bisa disembunyikan dan tidak ada lagi transaksi yang bisa dikaburkan.

Maka pertama-tama, marilah kita periksa musuh yang paling licik dari semua itu: riba. Allah berfirman dengan sangat gamblang:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda, dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." **(QS. Aal-i-Imraan: 130)**

Renungkanlah kata "*berlipat ganda*" itu, hadirin. Bukankah itu persis wajah pinjaman online yang menjerat saudara-saudara kita? Utang seratus ribu bisa menggelembung menjadi jutaan hanya dalam hitungan pekan. Seseorang meminjam untuk menutup satu lubang, lalu menggali sepuluh lubang baru untuk menutup yang pertama. Inilah *ribā adh'āfan mudhā'afah* yang Allah larang — bukan sekadar tambahan kecil, melainkan penggandaan yang menghancurkan. Dan ujung ayat itu menyandingkan pelarangan riba dengan takwa dan keberuntungan; seolah Allah berkata: keberuntunganmu yang sejati justru ada pada saat kamu menolak jalan yang tampak menguntungkan itu.

Para ulama kita menjelaskan, hadirin, bahwa riba disebut dalam Al-Qur'an bersama dosa-dosa yang paling besar, karena kerusakannya bukan hanya menimpa seorang, melainkan menjalar ke seluruh masyarakat. Ketika riba merajalela, yang kaya semakin kaya di atas penderitaan yang miskin, dan yang miskin semakin terjepit tanpa jalan keluar. Jurang antara keduanya melebar, kebencian tumbuh, dan tali persaudaraan yang seharusnya mengikat mereka terputus. Itulah sebabnya Islam tidak memandang riba sekadar sebagai urusan transaksi pribadi antara dua orang; ia memandangnya sebagai penyakit

yang menggerogoti keadilan sosial. Ketika kita hari ini menyaksikan sebuah keluarga terjat, lalu terpaksa berutang lagi untuk menutup utang, kita sedang menyaksikan bagaimana penyakit ini bekerja dalam pakaian yang baru — bukan lagi rentenir di ujung gang, melainkan aplikasi yang menyala di dalam genggaman.

Dan lihatlah, hadirin, betapa halusny jebakan ini. Riba hari ini tidak datang dengan wajah yang menakutkan. Ia datang dengan wajah yang ramah: "cepat cair", "tanpa syarat", "cukup dengan foto". Ia menyasar justru mereka yang paling terdesak — orang tua yang butuh biaya berobat, buruh yang gajinya belum turun, ibu yang harus membayar sekolah anak. Di saat mereka paling lemah, di situlah jerat itu dipasang. Maka menolong mereka bukan sekadar kebaikan yang bisa kita tunda; ia adalah kewajiban kolektif kita sebagai satu tubuh umat. Ketika satu keluarga di lingkungan kita tercekik utang, sesungguhnya seluruh masyarakat kita ikut sakit — karena kemiskinan yang dibiarkan akan melahirkan keputusan, dan keputusan melahirkan kerusakan yang lebih besar.

Islam datang bukan untuk membiarkan kita terjebak, melainkan untuk menunjukkan jalan keluar. Maka di hadapan riba, Allah membentangkan pintu yang berlawanan arah:

مَنْ دَا لَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا  
كَثِيرًا وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْطِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayarannya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." **(QS. Al-Baqara: 245)**

Lihatlah keindahannya, hadirin. Di ayat riba, penggandaan itu menghancurkan si peminjam yang lemah. Di ayat ini, penggandaan itu memuliakan si pemberi yang tulus. Rentenir menggandakan penderitaan; Allah menggandakan pahala. Ketika seorang tetangga kita terlilit utang, dan kita memberinya pinjaman tanpa bunga — *qardh*

*hasan* — kita sesungguhnya sedang meminjamkan kepada Allah. Dan Allah tidak pernah gagal membayar. Bayangkan seandainya di setiap masjid kita ada kas kecil untuk menolong jamaah yang terhimpit, betapa banyak keluarga yang bisa diselamatkan dari cengkeraman pinjol.

Kita punya teladan yang agung dalam hal ini, hadirin. Para sahabat Rasulullah ﷺ adalah orang-orang yang berlomba menjadi tangan yang di atas. Di antara mereka ada yang, ketika kaum muslimin membutuhkan air bersih di Madinah, membeli sebuah sumur dengan harta pribadinya lalu mewakafkannya untuk seluruh umat tanpa mengambil keuntungan sepeser pun. Ada pula yang menyerahkan sebagian besar hartanya untuk membiayai pasukan di saat-saat sulit. Mereka memahami satu prinsip yang sering kita lupakan: bahwa harta yang sesungguhnya kita miliki bukanlah yang tersimpan di brankas, melainkan yang telah kita dahulukan ke hadapan Allah. Sisanya hanyalah titipan yang akan berpindah tangan setelah kita tiada.

Maka bandingkanlah, hadirin, dua sikap terhadap harta yang berbeda selangit ini. Yang satu berkata: "Kumpulkan sebanyak-banyaknya, karena hidup ini tentang siapa yang paling banyak." Yang lain berkata: "Alirkan sebanyak-banyaknya, karena akhirat ini tentang siapa yang paling ikhlas." Yang pertama menutup tangan dan membuka pintu keserakahan; yang kedua membuka tangan dan membuka pintu keberkahan. Dan pilihan itu, saudara-saudaraku, kita hadapi setiap hari — di kasir toko, di rekening tabungan, di setiap keputusan kecil tentang ke mana rupiah kita alirkan.

Dan sungguh melegakan, hadirin, bahwa di tengah zaman yang penuh jerat ini, banyak saudara kita mulai kembali mencari jalan yang lurus. Pekan ini pun ramai diperbincangkan tentang gagasan ekonomi yang berdiri tanpa bertumpu pada utang berbunga, tentang lembaga-lembaga keuangan yang berusaha menata muamalah sesuai syariat, dan tentang label halal yang tidak lagi dipandang sekadar urusan agama tetapi juga sebagai jaminan kebersihan dan kepercayaan. Ini pertanda baik. Ia menunjukkan bahwa hati manusia, betapapun lelahnya



oleh sistem yang menekan, tetap merindukan cara mencari rezeki yang tidak membebani nurani. Tugas kita adalah menyambut kerinduan itu, menguatkannya, dan menunjukkan bahwa Islam sejak empat belas abad silam telah membentangkan jalan yang jujur dan bermartabat itu — jauh sebelum dunia sibuk mencarinya.

Maka masalah kita yang kedua adalah menyucikan cara mencari dan menyimpan harta. Sebagian orang, ketika mendengar bahwa dunia ini fana, lalu salah paham dan meninggalkan usaha. Mereka duduk berpangku tangan dengan dalih tawakal, seolah rezeki akan turun dari langit tanpa dijemput. Padahal Islam justru memuliakan usaha yang jujur. Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita keseimbangan yang indah, sebagaimana diriwayatkan dalam Sahih Muslim, bahwa yang terpuji adalah harta yang dicari dari penghasilan yang halal lalu dibelanjakan pada haknya yang semestinya. **(Sahih Muslim 1014c)** Bukan meninggalkan dunia, bukan pula tenggelam di dalamnya — melainkan menjadikannya bekal. Bekerja keras dengan tangan sendiri, berdagang dengan takaran yang jujur, lalu menafkahkanya di jalan yang benar; itulah muamalah seorang mukmin.

Dan perhatikanlah, hadirin, betapa dekat prinsip ini dengan kegelisahan pekan ini. Ketika seorang pekerja cemas akan hak simpanan hari tuanya, sesungguhnya yang ia perjuangkan adalah agar keringat halalnya tidak berkurang secara tidak adil. Islam berdiri di pihaknya. Al-Qur'an melarang keras memakan hak orang lain, dan yang paling terancam oleh kezaliman ekonomi selalu mereka yang paling lemah posisinya — buruh, pensiunan, petani, sopir yang menghabiskan berjam-jam dalam kabin panas demi setetes solar. Mereka bukan angka dalam laporan pertumbuhan; mereka adalah manusia dengan keluarga yang menanti di rumah. Dan syariat kita datang untuk memastikan bahwa martabat mereka tidak diinjak atas nama keuntungan.

Dan di sinilah, hadirin, kita perlu waspada terhadap peringatan Nabi ﷺ yang lain. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللَّهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah keindahan dan kemewahan dunia yang akan Allah bukakan untuk kalian." **(Sahih al-Bukhari 6427)**

Betapa mengherankan, hadirin. Nabi ﷺ tidak berkata bahwa yang paling beliau takutkan atas umatnya adalah kemiskinan. Yang paling beliau takutkan justru kekayaan — karena kemiskinan menguji kesabaran, tetapi kekayaan menguji seluruh hati. Ketika dunia dibukakan lebar, banyak orang yang lupa halal dan haram, lupa hak orang lain, lupa kepada siapa harta itu akan dipertanggungjawabkan. Inilah yang kita saksikan ketika manusia diperlakukan sebagai alat demi keuntungan: kabar tentang tiga karyawan percetakan di sebuah kawasan di Jakarta Pusat yang ditemukan disekap, kaki mereka diborgol dan diikat. Ketika keuntungan menjadi tuhan, martabat manusia menjadi murah.

Peringatan itu, hadirin, bukan berarti Islam membenci kekayaan. Kekayaan di tangan orang saleh adalah kebaikan yang besar — dengannya ia membangun masjid, membiayai yatim, dan meringankan beban umat. Yang ditakutkan Nabi ﷺ bukanlah harta itu sendiri, melainkan apa yang harta lakukan terhadap hati kita ketika ia datang tanpa penjaga iman. Ia bisa membuat orang yang tadinya dermawan menjadi kikir, yang tadinya jujur menjadi curang, yang tadinya lembut menjadi keras terhadap yang lemah. Itulah sebabnya kekayaan disebut ujian — *fitnah* — karena ia menyingkap siapa kita sebenarnya. Orang yang lulus ujian ini adalah yang tetap ingat bahwa ia hanyalah bendahara, bukan pemilik; bahwa suatu hari seluruh titipan itu akan diminta kembali.

Dan Al-Qur'an memberi kita gambaran yang menggetarkan tentang mereka yang menimbun harta tanpa menunaikan haknya. Allah berfirman:



وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih." **(QS. At-Tawba: 34)**

Perhatikan, hadirin, ayat ini tidak mencela orang yang memiliki emas dan perak — ia mencela orang yang *menimbunnya* sambil menahan haknya. Harta yang berhenti mengalir, yang hanya menumpuk tanpa menyentuh yang membutuhkan, berubah menjadi bara di hari kiamat. Maka pertanyaannya bukan seberapa banyak yang kita punya, melainkan seberapa lancar ia mengalir menjadi kebaikan.

Islam mengembalikan martabat itu. Dalam urusan pinjam-meminjam dan amanah, Rasulullah ﷺ bersabda sebagaimana diriwayatkan dalam Bulugh al-Maram:

مَنْ أَحَدَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَحَدَهَا يُمْرِدُ إِتْلَاقَهَا  
أَلْقَاهُ اللَّهُ

"Siapa saja yang menerima harta orang lain dengan niat mengembalikannya, Allah akan menolongnya untuk mengembalikannya. Dan siapa saja yang menerimanya dengan niat menyia-nyiakannya, Allah akan membinasakannya." **(Bulugh al-Maram 983)**

Hadits ini, hadirin, meletakkan niat sebagai poros. Seorang pekerja kecil yang meminjam untuk biaya sekolah anak, dengan niat sungguh-sungguh melunasinya, akan ditolong Allah. Sebaliknya, seorang pengusaha besar yang mengambil hak orang kecil dengan niat menelannya — entah lewat gaji yang tak dibayar, jatah yang dicaplok, atau upah yang ditahan — akan Allah binasakan hartanya sendiri. Ini bukan ancaman kosong; ini hukum akhlak yang bekerja di dunia dan di akhirat.

Renungkanlah betapa adilnya timbangan ini, hadirin. Dunia menghakimi berdasarkan siapa yang menang secara materi: yang bisa mengambil

lebih banyak dianggap lebih pintar, dan yang tertinggal dianggap lemah. Tetapi Allah menghakimi berdasarkan niat dan cara. Di hadapan-Nya, seorang buruh yang berhati bersih meski berpenghasilan kecil lebih mulia daripada seorang penimbun yang kaya raya tetapi menzalimi. Maka jangan pernah kita silau oleh mereka yang tampak berhasil dengan cara yang batil; harta mereka, betapapun banyaknya, sedang menuju kebinasaan yang telah dijanjikan. Dan jangan pula kita remehkan usaha yang halal meski kecil; karena sedikit yang berkah jauh lebih baik daripada banyak yang membakar.

Inilah, hadirin, ruh ekonomi yang ingin kita hidupkan kembali. Bukan ekonomi yang saling memangsa, melainkan ekonomi yang saling menopang. Bukan pasar yang mengukur manusia dari isi dompetnya, melainkan masyarakat yang menjaga agar tidak ada satu pun anggotanya yang tercekik sendirian. Ketika kita mendengar tentang usaha-usaha kecil yang tumbuh menembus pasar dunia, kita seharusnya tergerak bukan hanya untuk mengagumi, melainkan untuk menopang — membeli dari mereka, memperkenalkan mereka, dan memastikan bahwa jalan halal selalu punya penolong.

Maka, hadirin yang dimuliakan Allah, apa yang bisa kita bawa pulang dari mimbar ini? Ada beberapa langkah nyata yang bisa kita mulai pekan ini, dan bukan sekadar niat yang menguap di pintu masjid.

Pertama, marilah kita audit harta kita sendiri. Duduklah sejenak akhir pekan ini dan tanyakan dengan jujur: adakah satu sumber pemasukan atau satu kebiasaan berbelanja yang kita tahu bercampur dengan yang batil — bunga, tipu daya, atau hak orang lain yang belum ditunaikan? Jangan menunggu sampai semuanya bersih sekaligus; itu mustahil. Cukup pilih satu, dan mulailah membersihkannya pekan ini. Barangkali itu berupa melunasi utang yang tertunda, atau mengembalikan kelebihan yang bukan hak kita, atau menutup satu pintu penghasilan yang meragukan.

Kedua, marilah kita jaga saudara kita dari jerat pinjaman online. Jika di antara kerabat atau tetangga kita ada yang terlilit, langkah pertama

bukanlah ceramah, melainkan mendengar tanpa menghakimi. Sesudah itu, ulurkan tangan sesuai kemampuan — pinjaman kecil tanpa bunga, bantuan menyusun rencana pelunasan, atau sekadar menemani mereka mencari jalan keluar. Sekecil apa pun pertolongan yang tulus itu, ia lebih mulia daripada seribu nasihat yang menjatuhkan.

Ketiga, marilah kita lindungi orang tua dan lansia di sekitar kita dari penipuan investasi yang kini semakin licik. Luangkan waktu duduk bersama mereka pekan ini dan ajarkan satu prinsip yang sederhana namun menyelamatkan: jangan pernah mentransfer uang karena janji keuntungan besar sebelum bertanya kepada anak atau orang yang dipercaya. Karena penipu hari ini bisa memalsukan suara dan wajah, satu-satunya benteng yang tersisa adalah kebiasaan bertanya sebelum bertindak.

Keempat, marilah kita dukung ekonomi halal yang bertumbuh dengan tindakan nyata, bukan sekadar pujian. Belilah dari pedagang kecil di lingkungan kita meski sedikit lebih repot, bantu satu pelaku usaha tetangga memasarkan dagangannya lewat jaringan yang kita punya, dan jadikan kejujuran sebagai merek dagang kita sendiri di tempat kerja — takaran yang tepat, janji yang ditepati, dan amanah yang dijaga.

Kelima, marilah kita hidupkan kembali sedekah sebagai penjaga harta. Jangan tunggu sampai kaya untuk mulai memberi; justru dengan memberi di saat sempit, keberkahan itu dibuka. Sisihkan sebagian, sekecil apa pun, secara rutin — karena harta yang disedekahkan tidak pernah benar-benar berkurang; ia justru dilipatgandakan di sisi Allah dan menjadi tabungan yang tidak bisa dicuri, tidak bisa ditipu, dan tidak akan pernah rugi.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ  
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ دَنَبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin yang dimuliakan Allah, izinkan pada khutbah kedua ini kita menggali lebih dalam satu sisi yang sering terlewat. Kita kerap mengira bahwa menjaga harta hanya berarti mencari yang halal dan menjauhi yang haram. Padahal ada lapisan yang lebih tinggi: menjadikan harta sebagai kendaraan menuju Allah. Harta yang benar bukanlah yang menumpuk di rekening, melainkan yang mengalir menjadi kebaikan — nafkah untuk keluarga, bantuan untuk yang lemah, dan modal bagi amal yang tak putus.

Renungkanlah, hadirin, betapa banyak orang kaya yang mati meninggalkan gunung harta, tetapi ia berangkat ke kubur seperti orang yang menyeberang lautan tanpa perahu — sebagaimana dinukil hikmah dari Sayyiduna Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, bahwa barangsiapa masuk ke alam kubur tanpa bekal amal saleh, ia seperti mengarungi lautan tanpa bahtera. Harta tidak ikut turun ke liang lahad; yang ikut hanyalah amal yang dilahirkan dari harta itu. Maka orang yang paling cerdas dalam urusan ekonomi bukanlah yang paling banyak menabung untuk dunia, melainkan yang paling banyak menabung untuk akhirat.

Dan inilah yang membedakan kita, hadirin, dari cara berpikir yang menjajakan keuntungan semata. Ketika seorang buruh cemas akan hak simpanan tuanya, Islam mengingatkan bahwa yang lebih penting daripada besarnya simpanan adalah keberkahannya. Ketika seorang pedagang kecil berjuang menembus pasar, Islam mengajarkan bahwa rezeki bukan sekadar angka, melainkan pemberian yang bisa dilipatkan dengan kejujuran. Dan ketika seseorang tergoda mengambil hak orang lain, Islam berbisik: harta itu tidak akan menambah apa pun di sisi Allah, ia hanya akan menjadi beban di hari perhitungan.

Renungkanlah pula, hadirin, satu hakikat yang sering luput dari perhitungan kita: keberkahan tidak selalu berbanding lurus dengan jumlah. Ada orang yang berpenghasilan sedikit namun hidupnya cukup, tenang, dan keluarganya bahagia; dan ada yang berpenghasilan

berlimpah namun selalu merasa kurang, gelisah, dan rumahnya penuh pertengkaran. Perbedaannya bukan pada nominal, melainkan pada keberkahan — dan keberkahan itu hanya datang pada harta yang halal cara mendapatkannya dan benar cara membelanjakannya. Inilah rahasia yang tidak diajarkan oleh sekolah bisnis mana pun: bahwa rezeki yang sesungguhnya bukanlah apa yang masuk ke rekening, melainkan apa yang membawa ketenangan ke dalam hati dan pahala ke dalam timbangan.

Maka bagi kita yang pekan ini ikut merasakan kecemasan tentang harta — entah karena harga yang naik, karena simpanan yang terancam terpotong, atau karena beban utang yang menghimpit — marilah kita sandarkan hati pada janji Allah. Dia yang menyempitkan dan melapangkan rezeki tidak pernah menyia-nyiakan hamba yang menempuh jalan-Nya. Boleh jadi Dia menahan sebagian dunia dari kita bukan karena membenci, melainkan karena hendak menyimpan bagian kita yang lebih utuh di sisi-Nya. Tugas kita bukanlah mengeluh atau menempuh jalan pintas yang haram, melainkan bersabar, berusaha dengan jujur, dan terus mengalirkan kebaikan meski dalam keadaan sempit.

Marilah kita jadikan pekan ini sebagai awal untuk mengembalikan ruh keadilan ke dalam ekonomi kita — mulai dari dompet kita sendiri, mulai dari cara kita menakar, cara kita membayar, dan cara kita berbagi. Karena perubahan besar pada sebuah masyarakat selalu dimulai dari perubahan kecil yang jujur pada diri setiap orang di dalamnya.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ، وَالْمَأْتَمِ وَالْمَغْرَمِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدِّیْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا رِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا مُّبَارَكًا، وَاكْفِنَا يَحْلَالَكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَاَعِنَّا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا  
فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ قَرِّجْ كَرْبَهُمْ، وَاشْفِ جَرْحَهُمْ، وَتَقَبَّلْ شَهَادَتَهُمْ

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَبْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَاجْعَلْهُمْ رَحِيْمِيْنَ  
بِالصُّعْقَاءِ عَادِلِيْنَ فِي الْاَمْوَالِ

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ عُمَالَنَا وَتُجَّارَنَا وَفَلَّاحِيْنَا، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيْ اَرْزَاقِهِمْ، وَنَجِّهِمْ مِنْ كُلِّ  
ظُلْمٍ وَخِدَاعٍ وَرَبًّا

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمِ الشُّيُوْخَ وَالْعَجَرَةَ مِنَّا، وَاحْفَظْهُمْ مِنْ كُلِّ  
مَكْرٍ وَاحْتِيَالٍ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ  
فَآذِكُمْوَا اللّٰهُ الْعَظِيْمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ  
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ